

# Representasi kekerasan simbolik dalam film *Hidden Figures*

Evelyn Wijaya, Agusly Irawan Aritonang, Megawati Wahjudianata, Prodi Ilmu  
Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya

*evelinnewijaya@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana kekerasan simbolik direpresentasikan melalui film *Hidden Figures*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode penelitian yang digunakan adalah semiotika televisi John Fiske melalui 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti melihat adanya konsep kekerasan simbolik yang dikemas dalam perilaku orang-orang yang berperan di dalam film *Hidden Figures*. Kekerasan simbolik sendiri adalah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang tidak dikenal atau hanya dikenal dengan menyembunyikan mekanisme tempatnya bergantung

Hasil penelitian ini memperlihatkan bagaimana orang kulit hitam dapat menyaingi orang-orang kulit putih. Kekerasan simbolik tergambar dalam tiga hal utama, yaitu : pemisahan ras, perempuan, dan dominasi atasan terhadap bawahan.. Dan kekerasan simbolik terasa mulai dari awal hingga akhir film.

**Kata Kunci:** Representasi, Kekerasan Simbolik, Semiotika, dan Film *Hidden Figures*

## Pendahuluan

Rilisnya film *Hidden Figures* dengan genre Biografi, Drama, dan Sejarah diangkat berdasarkan dari cerita kisah nyata tentang pengalaman perempuan yang bekerja di NASA. Film ini bercerita tentang sebuah perusahaan tempat Katherine Johnson, Dorothy Vaughan, dan Mary Jackson bekerja, mereka adalah tokoh nyata sebuah tim matematikawan yang memiliki ras Afrika-Amerika yang berperan penting di NASA selama bertahun-tahun dalam merancang hitungan awal program luar angkasa milik A.S (IMDb, 2017)

Dalam film ini diceritakan, Katherine, Mary dan Dorothy merupakan tiga perempuan Afrika-Amerika hebat yang membantu menguraikan dan menentukan matematika yang digunakan selama lomba luar angkasa antara Rusia dan Amerika pada tahun 1960an, yang berperan sebagai otak di balik salah satu operasi terbesar dalam sejarah yaitu peluncuran astronot John Glenn ke orbit. Mereka adalah sosok yang membuat NASA sukses mengorbit dia angkasa.

Film ini bercerita tentang seputar karakter-karakter yang bekerja di lingkungan NASA, memecahkan masalah tentang matematika dengan cara menemukan formula matematika yang bisa digunakan dalam perlombaan antar negara tentang pengiriman manusia terbang ke luar angkasa. Setting dalam film ini terjadi pada tahun 1960 dimana pada saat itu orang kulit hitam harus mengikuti peraturan-peraturan yang dibuat oleh orang kulit putih. Dan setelah orang kulit putih menerapkan peraturan itu dalam kehidupan masyarakat Amerika. Pada masa itu diskriminasi ras masih sangat kental.

Berdasarkan film tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti film ini karena film ini adalah setting pada tahun 1960-1970an, dimana pada saat itu orang-orang yang berkulit hitam hanya menempati posisi bawah dan tidak mempunyai kuasa penuh seperti orang yang berkulit putih. Film ini juga diteliti oleh Setiono (2017) dari Universitas Widya Mandala dengan judul Representasi Perempuan Ras Kulit Hitam dalam film *Hidden Figures* yang menunjukkan pemisahan ras yang masih sangat kental di Amerika. Penelitian sebelumnya berbeda dengan penelitian ini, penelitian sebelumnya mengacu hanya kepada ras, tetapi dalam penelitian ini melihat dari kekerasan yang dilakukan. Natalia (2014) dari Universitas Kristen Petra juga meneliti tentang Representasi Kekerasan Simbolik dalam Film *Comic 8* yang menemukan representasi kekerasan simbolik banyak terjadi melalui bahasa dengan menghasilkan adanya dominasi dari kaum terdidik, perempuan sebagai komoditas seksualitas, dan LGBT yang terjadi dalam masyarakat. Laurentius (2013) dari Universitas Diponegoro Semarang, dalam penelitiannya yang berjudul Representasi Kekuasaan Kulit Putih Amerika Terhadap Kaum Afrika Amerika dalam Film *A Time to Kill* menunjukkan adanya superioritas orang kulit putih terhadap orang kulit hitam.

Sebelum kehadiran film *Hidden Figures*, telah tercipta film dengan karakter perempuan yang mengalami kekerasan simbolik yaitu film *Selma*, *the Butler*, *The Help* dan sebagainya. Menceritakan tentang tema yang sama, bahwa orang kulit hitam harus mengikuti sistem yang dibuat oleh masyarakat Amerika khususnya orang kulit putih, sehingga orang kulit hitam tidak merasa bahwa dirinya sedang dikenai kekerasan.

Film ini menarik untuk diteliti karena diangkat dari kisah nyata dan film ini berbeda dengan film-film yang disebutkan sebelumnya, karena kebanyakan film yang mengisahkan tentang kulit hitam yang selalu mengikuti sistem yang berlaku dan tidak berani melawan. Tapi dalam film *Hidden Figures*, ketiga tokoh utama perempuan menyampaikan bagaimana cara mereka harus memperjuangkan idenya yang seringkali ditentang oleh orang-orang kulit putih. Tetapi dalam film *Hidden Figures*, Katherine, Mary, dan Dorothy berani mendobrak tentang pandangan orang kulit putih melalui kemampuan intelektualnya.

Peneliti tertarik untuk meneliti kekerasan simbolik di dalam film ini, karena kekerasan simbolik adalah kekerasan yang tidak terlihat, tetapi ada kekerasan yang terjadi yang tidak disadari. Media menggambarkan tentang kekerasan dalam salah satu karya media massa dan kekerasan yang terjadi dalam film ini adalah kekerasan yang tersembunyi atau istilahnya kekerasan simbolik. Kekerasan

simbolik adalah bentuk kekerasan yang halus dan tidak tampak, yang tidak dikenal atau dikenal dengan menyembunyikan mekanisme tempatnya bergantung. Konsep kekerasan simbol mengginggiring kearah mekanisme sosial yang didalamnya relasi komunikasi saling berhubungan dengan relasi kekuasaan. Sistem kekuasaan melanggengkan posisi yang didominasi dengan cara mendominasi media komunikasi, bahasa yang digunakan, makna yang dipertukarkan dan interpretasi terhadap makna. (Bordieu, 1991, p. 42).

Film *Hidden Figures* mencoba menyuguhkan dan merepresentasikan perempuan kekerasan simbolik dalam penokohan tiga orang perempuan yang berpengaruh di NASA. Mereka bertiga berbeda dengan stereotip perempuan dalam media. Kebanyakan perempuan di media lainnya digambarkan sebagai sosok yang lemah dan pasrah terhadap keadaan, sedangkan Mereka yang digambarkan sebagai sosok perempuan yang berkulit hitam memiliki kemampuan yang tidak mampu dikalahkan oleh orang lain di dalam perusahaan. Adanya karakter ini menarik untuk diteliti terutama pada situasi sekarang ini yang cukup banyak perempuan mendapatkan kekerasan yang tidak tampak dari lingkungan sekitar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengetahui “Bagaimana representasi kekerasan simbolik dalam film *Hidden Figures*?”

## Tinjauan Pustaka

### Film Sebagai Media Komunikasi Massa

Film digunakan sebagai sarana baru yang digunakan untuk menyebarkan hiburan yang sudah menjadi kebiasaan terdahulu, serta menyajikan cerita, peristiwa, musik, drama, lawak, dan sajian teknis lainnya kepada masyarakat umum (McQuail, 1987, p. 13). Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar (Sobur, 2004, p. 127).

### Representasi

Representasi merupakan kegunaan dari tanda. Marcel Danesi mendefinisikannya sebagai “proses merekam ide, pengetahuan atau pesan dalam beberapa cara fisik disebut representasi”. Ini dapat didefinisikan lebih tepat sebagai kegunaan dari tanda yaitu untuk menyambungkan, melukiskan, meniru sesuatu yang dirasa, dimengerti, diimajinasikan atau dirasakan dalam beberapa bentuk fisik (Wibowo, 2011, p. 122).

### Kekerasan di Media Massa

Kekerasan di media massa misalnya dalam sebuah film, fiksi, siaran, dan iklan menjadi bagian dari industri yang tujuannya adalah mengejar rating. Program tinggi dan sukses pasar. Pesan yang berisi kekerasan sangat jarang

mempertimbangkan aspek pendidikan, etis, dan efek traumatisme seseorang penonton (Haryatmoko, 2007, p. 121).

### **Kekerasan Simbolik**

Kekerasan yang paling sulit diatasi adalah kekerasan simbolik, disebut simbolik karena dampak yang bisa dilihat dalam kekerasan fisik tidak tampak. Tidak tampak adanya luka, tidak ada akibat traumatis, tidak ada ketakutan atau kegelisahan, bahkan korban tidak merasa telah didominasi atau dimanipulasi. Kekerasan simbolik terjadi karena pengakuan dan ketidaktahuan yang didominasi atau yang diatur. Prinsip simbolik diketahui dan diterima baik oleh yang menguasai maupun yang dikuasai. Prinsip simbolik ini berupa bahasa, cara berpikir, cara kerja, dan cara bertindak (Haryatmoko, 2007, p. 136)

## **Metode**

### **Konseptualisasi Penelitian**

Metode penelitian menggunakan metode semiotika. Semiotika menjadi alat untuk menganalisis bagaimana tanda-tanda dan simbol bekerja melalui pemaknaan. Analisis semiotika digunakan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam bentuk verbal dan non verbal, seperti kata-kata, gambar, gerak tubuh, suara dan lainnya dalam konteks tanda. Semua tanda tersebut dapat dibaca sebagai teks yang memiliki sebuah makna.

Dalam penelitian film ini, peneliti meneliti dengan metode semiotika yang melihat setiap scene dalam film *Hidden Figures* yang memiliki tanda-tanda dan simbol yang mengandung kekerasan simbolik.

### *Subjek Penelitian*

Sasaran dalam penelitian ini mencakup subjek dan objek penelitian. Pada penelitian mengenai kekerasan simbolik pada film *Hidden Figures* ini, subjek penelitiannya mengarah pada film *Hidden Figures*. Sementara, objek penelitiannya adalah representasi kekerasan simbolik.

### *Analisis Data*

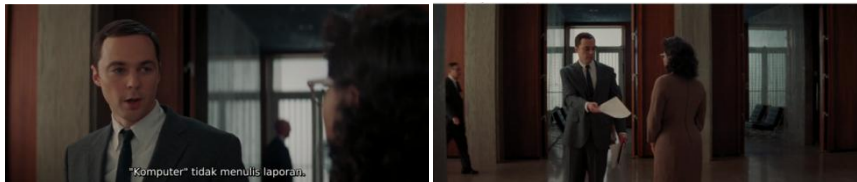
Peneliti memilah-milah adegan-adegan yang merepresentasikan kekerasan simbolik dalam film "*Hidden Figures*" dengan menggunakan acuan unit analisis dalam tiga level yaitu: level realitas, level representasi, dan level ideologi. Berikut adalah tahapan peneliti dalam melaksanakan analisis semiotika (Stokes, 2007): Menafsirkan teks, Pada tahap ini selanjutnya, kita dapat memulai mendiskusikan makna dan implikasi masing-masing tanda secara terpisah, kemudian secara kolektif. Dalam tahap ini peneliti juga menimbang makna konotasi dari teks. Menjelaskan kode-kode cultural, Dalam tahap ini, diberikan makna dan penafsiran sesuai dengan pengetahuan kultural kita. Pemaknaan tersebut juga didasarkan

pada kode-kode kultural. Membuat generalisasi, Proses yang dilakukan adalah dengan membagi makna-makna tersebut ke dalam kode-kode yang telah ditentukan. Kemudian setelah itu, kita membandingkan cara kode-kode tersebut digunakan. Membuat kesimpulan, Dalam bagian ini peneliti membandingkan temuan kita dengan hipotesis sementara kita di awal penelitian.

## Temuan Data

### Kedudukan Orang Kulit Putih Lebih Tinggi daripada Orang Kulit Hitam

*Setting* di dalam film ini berada di dalam perusahaan NASA yang menunjukkan bagaimana Katherine, Mary, dan Dorothy yang digambarkan sebagai kulit hitam mendapatkan perlakuan yang tidak adil dalam perusahaan dan lingkungannya. Kekerasan simbolik terlihat dari pekerjaan, komunitas, gaya berpakaian, dan kebebasan orang kulit hitam.



Gambar 1. Paul Menyuruh Katherine untuk mengetik ulang

Dari *scene* ini diceritakan ketika Katherine sebagai ‘komputer’, yang membantu menulis judul laporan untuk Paul. Katherine memasukkan namanya ke dalam laporan tersebut, karena Katherine merasa membantu Paul menghitung laporannya dan ketika Paul membaca kertas laporan itu, Paul menyobek kertas itu, memberikan kepada Katherine dan mengatakan bahwa ‘komputer’ tidak menulis laporan.

Dari level realitas, kekerasan simbolik dalam *scene* ini terlihat dari dialog Paul yang sedang berbicara kepada Katherine “‘computer’, *doesn't type.*” (‘komputer’ tidak menulis) dengan nada yang tinggi, kemudian *gesture* Paul yang menyobek kertas yang ditulis oleh Katherine, mengembalikan kertas tersebut kepada Katherine, kemudian Paul pergi meninggalkan Katherine.

Paul merasa Katherine hanya menjadi sebagai alat yang digunakan oleh Paul, sehingga Katherine tidak boleh memasukkan namanya ke dalam laporan tersebut. Dalam *scene* ini digambarkan pekerjaan Katherine sebagai orang kulit hitam hanya sebagai alat dan itu sebagai dampak dari perbedaan kedudukan tersebut bahwa orang kulit hitam berada memiliki posisi di bawah orang kulit putih.

Paul memiliki gaya kepemimpinan secara otoriter yaitu memimpin organisasinya dan menganggap bawahannya sebagai alat untuk mencapai tujuannya. Sehingga sering terjadi perlakuan yang tidak manusiawi terhadap para anggota organisasi atau bawahan. (finansialku.com) Paul memperlakukan Katherine sebagai alat atau

komputer yang digunakan oleh Paul dalam menghitung, dan Katherine juga tidak boleh memasukkan namanya ke dalam laporan, karena gaya kepemimpinan Paul yang menunjukkan bawahan tidak memiliki hak apapun.

### Pemisahan Tempat Aktivitas Orang Kulit Putih dan Orang Kulit Hitam

Orang kulit putih memiliki kebebasan dan dapat memilih tempat dimana saja. Tetapi kulit hitam harus mencari tulisan '*colored*' karena masyarakat Amerika mengikuti hukum Jim Crow yang mengatur tentang orang kulit putih dan orang kulit hitam harus dipisahkan.



Gambar 2. Orang Kulit Hitam Mengambil Minum di Tempat Orang Kulit Hitam

Dari gambar ini Hukum Jim Crow menyentuh setiap aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, pada tahun 1935, Oklahoma melarang orang kulit hitam dan orang kulit putih minum dari tempat yang sama. Hukum ini memberikan batasan-batasan bagaimana cara orang kulit putih dan orang kulit hitam dalam berelasi di dalam masyarakat.



Gambar 3. Seorang Kulit hitam yang minum di tempatnya

Menceritakan di depan toko es krim ada tempat minum untuk umum. Ada seorang perempuan berkulit putih bersama anak perempuannya sedang minum di bagian kulit putih. Kemudian seorang laki-laki berkulit hitam datang untuk minum, perempuan itu seperti terkejut karena laki-laki berkulit hitam itu datang dan minum di bagian kulit hitam (*colored only*). Perempuan itu segera membawa anaknya menjauh dari laki-laki itu seakan memberi jarak untuk menghindari laki-laki itu. Kemudian laki-laki itu kembali tegak dan bingung melihat perempuan

kulit putih itu pergi menjauh. Kekerasan yang terjadi adalah ketika orang kulit hitam mau minum, dia harus mencari tempat dimana dia seharusnya berada. Kekerasan simbolik terletak pada pemisahan tempat yang sudah menjadi hal yang wajar pada saat itu, orang kulit hitam tidak menyadari bahwa dirinya sedang dikenai kekerasan simbolik. Pada tahun 1960 di Amerika, pemisahan tempat antara orang kulit putih dan orang kulit hitam merupakan hal yang wajar. Orang kulit putih merasa dirinya berbeda dengan orang kulit hitam. Orang kulit hitam dianggap tidak berharga dan kotor. Dalam hukum Jim Crow dikatakan, orang kulit hitam di Amerika diberi status warga kelas dua. Dengan adanya hukum ini, orang kulit hitam dapat menggunakan fasilitas di tempat umum, tetapi harus mematuhi peraturan-peraturan yang ditulis dalam Jim Crow, salah satunya adalah mencari tulisan “*colored only*” agar tidak menggunakan fasilitas yang sama dengan orang kulit putih.

### **Perlakuan Kasar Orang Kulit Putih terhadap Orang Kulit Hitam**

Orang kulit putih menunjukkan kekuasaannya, terhadap bawahannya maupun terhadap orang kulit hitam. Setiap adegan dalam film ini, diceritakan orang kulit putih selalu melakukan kekerasan kepada orang kulit hitam. Orang kulit putih tidak menyadari bahwa dirinya sedang melakukan kekerasan, karena orang kulit putih merasa itu adalah hal yang wajar pada tahun 1960. Orang kulit putih sudah sewajarnya bersikap kasar terhadap orang kulit hitam karena menganut hukum yang berlaku di dalam masyarakat, yaitu hukum Jim Crow. Dari scene dalam film ini selalu ditampilkan ketika orang kulit hitam bertinteraksi dengan orang kulit putih, mereka akan mendapat perlakuan kekerasan dan orang kulit hitam yang selalu menjadi korban kekerasan. Orang kulit putih melakukan kekerasan baik dalam perusahaan dan lingkungan sekitar.



Gambar 4. Ceret kopi berwarna

Ketika Katherine bekerja di ruang pusat penelitian, ia mengambil kopi dari termos orang kulit putih, kemudian semua orang yang di ruangan itu melihat ke arah Katherine karena mengambil kopi dari termos orang kulit putih. Kemudian keesokan harinya, ketika Katherine akan mengambil kopi lagi, Katherine mendapati teko kopi yang berlabel ‘berwarna’. Katherine menyadari bahwa teko itu miliknya dan harus minum dari teko itu.

Kekerasan simbolik terletak pada perlakuan orang kulit putih kepada Katherine sebagai orang kulit hitam melalui pesan nonverbal yaitu artefak. Artefak adalah benda-benda yang dihasilkan oleh manusia dan digunakan sebagai pemaknaan. (DeVito, 2006, p. 134-136). Pada tahun 1960, Orang kulit putih dan orang kulit hitam harus memisahkan tempat minum mereka karena itu adalah hukum dan

sistem yang berlaku pada tahun itu, hal itu dianggap wajar. Katherine harus mengambil dari teko kopi 'berwarna' karena itu menjadi sistem dan kebiasaan orang Amerika.

## Analisis dan Interpretasi

Beberapa scene di dalam film *Hidden Figures*, kekerasan ditunjukkan dengan tampak dan simbolis, terwujud dengan karena kekerasan yang dilakukan secara tidak sadar antara pelaku dan korban. Kekerasan simbolik berbeda dengan kekerasan yang terjadi pada umumnya, seperti kekerasan fisik atau kekerasan psikologis. Kekerasan simbolik terjadi ketika orang yang didominasi tidak tahu sekaligus mengakuinya. Korban yang didominasi merasa bahwa hal yang dilakukan oleh pendominasi itu adalah hal yang biasa karena sudah menjadi sistem di dalam masyarakat yang berlaku.

Dalam film *Hidden Figures*, kekerasan simbolik banyak terjadi dalam kehidupan orang Amerika pada tahun itu yang memisahkan ras, di dalam perusahaan sebagai bentuk dominasi atasan dan bawahan, dan keraguan terhadap perempuan. Kekerasan simbolik yang pertama di dalam film ini merepresentasikan tentang pemisahan ras. Orang kulit putih ingin melanggengkan kekuasaannya dengan membuat hukum Jim Crow, dan menjadikan hukum Jim Crow sebagai pedoman agar orang kulit hitam selalu berada di bawah orang kulit putih. Dari hukum Jim Crow inilah penyebab kekerasan simbolik yang sering terjadi kepada orang kulit hitam. Hukum Jim Crow berlangsung dari tahun 1876 hingga 1965. Dimana setting di dalam film ini adalah pada tahun 1960 yang masih mengikuti peraturan ini. Orang kulit putih menggunakan kekerasan simbolik sebagai cara untuk mendominasi dan melanggengkan kekuasaannya, seperti yang dikatakan oleh Pierre Bourdieu.

Dengan adanya hukum ini, orang kulit hitam tidak boleh lebih tinggi daripada orang putih dan bahkan harus tunduk dengan orang kulit putih. Orang kulit putih juga memberikan batasan-batasan kepada orang kulit hitam seperti Dorothy mencari buku yang di dalam perpustakaan yang tidak ada di rak milik orang kulit hitam tetapi ada di rak milik orang kulit putih. Orang kulit putih juga membatasi informasi kepada orang kulit hitam karena orang kulit putih tidak mau kepintarannya disaingi oleh orang kulit hitam.

Kekerasan simbolik terjadi pada orang kulit hitam karena keterbatasan fasilitas yang diberikan kepada orang kulit hitam. Orang kulit hitam merasa kurang dengan fasilitas yang dimilikinya sehingga orang kulit hitam mencari kebutuhannya di tempat orang kulit putih, yang memiliki fasilitas yang lebih lengkap. Orang kulit putih yang melihat orang kulit hitam berada di luar batasannya merasa terancam dengan keberadaan orang kulit hitam sehingga orang kulit putih memberikan kekerasan yang membuat orang kulit hitam mendapatkan kekerasan simbolik.

Dalam film *Hidden Figures*, kekerasan simbolik direpresentasikan melalui komunikasi verbal. Kekerasan simbolik muncul ketika orang kulit putih



menggunakan kekerasan verbal yang ditunjukkan secara lisan maupun tulisan untuk mengintimidasi orang kulit hitam. Kekerasan secara lisan dilakukan dengan cara penyampaian orang kulit putih yang menggunakan kata-kata untuk membuat orang kulit hitam merasa tidak nyaman, terlihat dari cara menyebut bawahan sebagai 'komputer' yang memiliki arti hanya sebagai alat produksi atau properti milik perusahaan. Kekerasan dilakukan dengan tulisan ditunjukkan dengan tulisan '*white only*' (tempat yang hanya ditempati oleh orang kulit putih) atau '*colored only*' (tempat yang hanya boleh ditempati oleh orang kulit hitam). Dari tulisan ini orang kulit putih dan orang kulit hitam harus menyadari dimana dirinya seharusnya berada.

Kekerasan simbolik kedua yang direpresentasikan di dalam film ini adalah tentang ketakutan laki-laki yang merasa disaingi oleh kemampuan kaum perempuan. Pada tahun 1960-an, orang-orang di dalam perusahaan merasa sudah memberikan kesempatan kepada para kaum perempuan dan membiarkan mereka bekerja, terlihat dari banyaknya pekerja kaum perempuan yang ada di dalam perusahaan. Tetapi perusahaan memberikan batasan-batasan kepada para perempuan seperti hanya menjadi sekretaris atau komputer. Penggambaran karakter para perempuan dalam film ini tentang kemampuan mereka yang memiliki prestasi yang gemilang. Terlihat ketika perempuan yang mampu memecahkan masalah hitungan, mengoperasikan mesin IBM, dan mengetahui dimana letak kesalahan mesin pesawat roket yang membuat bagian pesawat itu terlepas. Berbeda dengan laki-laki yang tidak dapat menemukan jalan keluar tentang hitungan, penggunaan mesin IBM, maupun menemukan permasalahan yang membuat bagian pesawat terlepas.

Para perempuan ditekan oleh laki-laki di dalam perusahaan karena mereka dapat menemukan jalan keluar dari permasalahan yang ada. Para perempuan dianggap sebagai mata-mata Rusia, dan perusak mesin IBM, tetapi setelah mereka melihat hasil pekerjaan para perempuan, laki-laki mulai merasa terancam dan takut dengan keberadaan para perempuan ini karena perempuan ini dapat memecahkan permasalahan yang ada, sehingga laki-laki ingin membuat perempuan ini mundur dari pekerjaannya dengan memberikan pekerjaan yang dikerjakannya untuk diperiksa kembali kepada perempuan dengan kasar seperti melempar file dari atas meja dan berbicara dengan nada yang tinggi. Posisi mereka di dalam perusahaan sangat tidak menguntungkan, karena mereka adalah perempuan dan mereka berkulit hitam.

Kekerasan simbolik yang ketiga di dalam film ini direpresentasikan dalam lingkungan perusahaan. Menunjukkan bahwa kekerasan terhadap bawahan dapat terjadi pada siapa saja, tidak memandang orang kulit putih maupun orang kulit hitam. Struktur jabatan dan posisi yang tinggi membuat seseorang merasa lebih superior sehingga dapat menginjak yang lebih inferior. Karena merasa dirinya superior, atasan menganggap bawahan hanya sebagai 'alat' dalam pekerjaan. Atasan tidak memperdulikan apa yang dirasakan atau dibutuhkan oleh bawahan, atasan hanya ingin tujuannya cepat tercapai dengan memberikan *deadline* yang sempit. Sehingga atasan memberikan pekerjaan yang banyak dan bawahan harus mampu mengerjakan pekerjaan-pekerjaan yang diberikan oleh atasan.

Sikap yang ditunjukkan atasan kepada bawahan menunjukkan sebagai gaya kepemimpinan yang bersifat otoriter, yaitu atasan yang memimpin sebagai penguasa dan bawahan hanya melaksanakan tugas yang diberikan, atasan tidak mempertimbangkan masukan dari bawahannya, atasan hanya menganggap bawahan sebagai alat dalam mencapai kesuksesan dan seringkali terjadi perlakuan tidak manusiawi terhadap bawahannya. (www.finansialku.com)

## Simpulan

Kekerasan simbolik adalah kekerasan yang dilakukan untuk melanggengkan kekuasaan terhadap yang didominasi, dan kebanyakan tidak disadari oleh orang yang terdominasi. Dalam film ini terdapat adegan-adegan yang menunjukkan terjadinya bentuk kekerasan simbolik, melalui penelitian ini, peneliti menarik kesimpulan dari representasi kekerasan simbolik dalam film *Hidden Figures*. Peneliti menemukan kekerasan dalam film ini digambarkan dalam tiga hal yaitu tentang pemisahan ras, kemampuan perempuan, dan dominasi atasan dalam pekerjaan. Dari tiga hal ini, peneliti menemukan kesamaan yaitu penindasan kepada kelompok minoritas.

Dari film ini digambarkan Katherine, Mary, dan Dorothy sebagai ilmuwan, peneliti, dan tokoh intelektual penting di NASA. Keberadaan orang kulit hitam tidak dapat disamakan dengan kehidupan orang kulit putih. Orang kulit hitam selalu dianggap lebih rendah daripada orang kulit putih dan orang kulit putih seringkali merendahkan dan membatasi pandangan mengenai orang kulit hitam. Mereka bekerja di perusahaan dan memiliki posisi yang tidak menguntungkan, yaitu sebagai perempuan dan orang kulit hitam. Mereka harus menerima perlakuan laki-laki orang kulit putih yang mendominasi perusahaan, dimana mereka bekerja. Tetapi, mereka mampu menghadapi keadaan yang mengintimidasi mereka dan membalasnya dengan menunjukkan kemampuan akademis mereka, dan mereka ditekan oleh para laki-laki yang merasa terancam dengan keberadaannya. Tetapi mereka selalu bekerja sama hingga mereka mampu memecahkan masalah yang tidak dapat dipecahkan sebelumnya oleh kaum laki-laki.

Dengan demikian, film *Hidden Figures* yang mengangkat cerita nyata tentang tiga orang kulit hitam melanggengkan pandangan tentang kemampuan yang dimiliki oleh kaum perempuan dan orang kulit hitam. Terlihat dari scene yang menunjukkan, meskipun mereka pintar, tetapi mereka tetap berada di bawah laki-laki dan orang kulit putih.

## Daftar Referensi

- Bourdieu, Pierre (1991) *Language and Symbolic Power*. Cambridge. Polity Press.
- DeVito, Joseph A (2006) *Komunikasi Antarmanusia, edisi kelima*. Karisma Publishing Group.
- Haryatmoko (2010) *Dominasi Penuh Muslihat*. Jakarta. Gramedia Pustaka.



McQuail, Denis (1987). *Mass Communication Theory (Teori Komunikasi Massa)*. Jakarta. Erlangga.

Sobur, Alex (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya Offset.

Wibowo, Indiwana Seto Wahyu (2011) *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi*. Jakarta. Mitra Wacana Media.

Finansialku.com. 9 Jenis Gaya Kepemimpinan dalam Organisasi Berdasarkan Teori Kepemimpinan yang Harus Anda Ketahui. <https://www.finansialku.com/gaya-kepemimpinan-dalam-organisasi-teori-kepemimpinan/>

<http://www.imdb.com/title/tt4846340/>, (diakses tanggal 10 Agustus 2017 pukul 23.19 WIB)